

Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali

Religious System and Meaning on Yeh Pulu Relief in Gianyar Regency, Bali

doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3827

Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, Coleta Palupi Titasari

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana - Indonesia

Email: dedyprawirajaya@unud.ac.id; heri.arkeo@gmail.com; anjunary@yahoo.com

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 27-02-2023

Naskah disetujui: 29-05-2023

Terbit: 30 Juni 2023

Abstract: Every culture is influenced by religion. It occurred as well to Indonesian culture during the Hindu-Buddhist period. This study examines the Yeh Pulu reliefs from the perspective of Hinduism. This study aims to examine the religious system and reveal the meaning embodied in the Yeh Pulu reliefs. This study was carried out by visiting the Yeh Pulu Site, observing, recording, and taking pictures. Data were analyzed using contextual and comparative analysis. The results show that the Yeh Pulu relief has nine relief panels depicting various past life activities. There are four components of the religious system contained in the Yeh Pulu series of reliefs. First, the conception of divinity is manifested by a depiction of the figures of Ganesha and Krsna (Avatara Vishnu). Second, religious figures and people are represented by 18 figures constituted of 12 male and 6 female. Third, an indication of a religious ceremony is symbolized by the presence of a jug that emits smoke. The types of ceremonies performed are the worship of gods, the development of sacred buildings, the consecration of sacred buildings, the giving of offerings to rsi, and the practice of Tantrayana. Fourth, religious facilities used are jugs, pitchers, wood/bamboo, hoes, ropes, and sticks which end like a bowl. The food offered is made from plant materials and hunted animals. The meanings embodied in the relief carvings of Yeh Pulu are life cycles, religious activities, soil fertility, and diversities.

Keywords: yeh pulu relief, religious system, rsi.

Abstrak: Kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh agama. Hal itu berlaku pula bagi kebudayaan Indonesia masa HinduBuddha. Studi ini meneliti relief Yeh Pulu dari sudut pandang agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem religi dan mengungkap makna yang terkandung dalam pahatan relief Yeh Pulu. Studi ini dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke Situs Yeh Pulu, lalu dilakukan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan gambar. Data dianalisis menggunakan analisis kontekstual dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief Yeh Pulu memiliki sembilan panil relief yang menggambarkan berbagai aktivitas kehidupan masa lalu. Terdapat empat komponen sistem religi yang terkandung dalam rangkaian relief Yeh Pulu. Pertama, konsepsi ketuhanan diwujudkan dengan penggambaran tokoh Ganesha dan Krsna (Avatara Wisnu). Kedua, tokoh dan umat agama sejumlah 18 tokoh

dengan rincian 12 laki-laki dan 6 perempuan. Ketiga, indikasi adanya upacara agama disimbolkan dengan keberadaan kendi yang keluar asapnya. Jenis upacara yang dilakukan adalah pemujaan terhadap para dewa, pendirian bangunan suci, penyucian bangunan suci, pemberian persembahan kepada rsi, dan praktik tantrayana. Keempat, sarana keagamaan yang digunakan adalah kendi, buyung, kayu/bambu, cangkul, tombak, tali, dan tongkat yang ujungnya seperti mangkuk. Makanan yang disajikan terbuat dari bahan tanaman dan hewan buruan. Makna yang terkandung dalam ukiran relief Yeh Pulu adalah siklus kehidupan, kegiatan keagamaan, kesuburan, dan keragaman.

Kata kunci: relief yeh pulu, sistem religi, kaum rsi.

PENDAHULUAN

Tidak satupun kebudayaan di dunia ini yang lepas dari pengaruh agama (Zoetmulder, 1965) dan hal ini berlaku pula bagi kebudayaan Indonesia kuno Masa Hindu-Buddha. Pengetahuan tentang kebudayaan dan agama masa lalu tentunya akan menjadi kunci untuk membuka masalah-masalah yang masih belum terungkap dalam penulisan sejarah kuno yang dikaitkan dengan berbagai peninggalan arkeologi. Oleh karenanya, tinggalan arkeologi yang tersebar di Indonesia nampak sebagian besar berhubungan dengan agama tertentu, sebagai contoh bangunan candi, *patirthan* (pemandian suci), gua pertapaan, arca dewa, dan tinggalan arkeologi lainnya. Hal ini pernah disampaikan oleh Magetsari (1983) bahwa hasil kebudayaan yang diperuntukkan bagi tujuan keagamaan dibuat dari bahan yang tahan lama, berbeda dengan hasil kebudayaan yang ditujukan untuk keperluan dan mempertahankan hidup sehari-hari.

Relief merupakan salah satu bentuk kebudayaan masa lalu yang sangat mungkin berhubungan dengan suatu religi tertentu. Secara umum relief dapat dibedakan menjadi dua yakni relief cerita (naratif) dan relief non-cerita. Relief jenis pertama merupakan visualisasasi dari sebuah cerita tertentu. Sebagai contoh relief Ramayana yang dipahatkan di Candi Siwa yang terus menyambung ke Candi Brahma, Prambanan. Relief jenis ini sangat mungkin dimaksudkan

untuk menyampaikan pesan simbolik secara naratif. Relief jenis kedua merupakan bentuk penggambaran yang tidak memiliki rangkaian cerita tertentu. Misalnya tumbuhan, garis-garis lengkung, deretan lidah api, dan sebagainya. Relief jenis ini lebih menekankan pada penyampaian pesan secara simbolik. Namun, dalam kenyataannya hadirnya dua jenis relief tersebut seringkali tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, sehingga lebih mudah memahami maknanya apabila keduanya dikemukakan sebagai satu kesatuan (Rahardjo, 2011; Munandar, 2011; Purwanto & Titasari, 2019).

Kebanyakan relief memang dipahatkan pada bagian bangunan candi. Menurut kajian yang telah dilakukan fungsi relief yang dipahatkan pada bangunan candi di antaranya (1) untuk memperindah bangunan candi sebagai bangunan suci yang sakral, (2) media penyampaian ajaran keagamaan dalam bentuk "bahasa rupa", (3) relief cerita mempermudah masyarakat mengakses kisah-kisah agama, dalam waktu yang sama akan banyak orang melihat dan mengakses, yang sifatnya komunal dan terbuka, (4) secara tidak langsung mengabadikan kisah-kisah keagamaan dalam bentuk media yang awet pada dinding candi batu/bata. Jika cerita keagamaan hanya tertulis di lontar akan mudah rusak termakan usia sehingga perlu disalin kembali untuk menggantikan lontar yang telah rusak (Restiyadi, 2011; Munandar, 2018; Murdihastomo *et al.*, 2019;).

Pemahatan relief pada bangunan suci (terutama relief cerita) mempunyai fungsi religius, mengingat bangunan suci tersebut didirikan untuk keperluan ritus agama Hindu Saiva atau Buddha Mahayana. Relief cerita diasumsikan dapat mengajarkan pendidikan keagamaan dan moral kepada para pengunjung candi di masa silam dengan mengamati (membaca) relief cerita yang tertera di bagian-bagian candi. Pendapat lain menyatakan bahwa pemahatan relief cerita dengan tema tertentu, misalnya tema *kalepasan* (penyatuan diri dengan Tuhan), menjadi simbol upaya pembebasan roh si mati (*moksa*) yang dimuliakan di suatu candi agar segera bersatu dengan *istadevata*-nya (dewa sesembahan) (Munandar, 2004; Santiko, 2005; Munandar, 2011; Santiko, 2017; Lelono, 2016; Murdiastomo, 2018). Santiko (2005) menambahkan bahwa relief naratif yang mempunyai fungsi religius dapat dibagi menjadi dua tahap yakni tahap persiapan dan ajaran inti. Tahap pertama pastilah relief yang dipilih berkenaan dengan ajaran-ajaran tata susila dan tata upacara. Tahap kedua memasuki ajaran inti, yakni relief yang mengandung ajaran tentang konsep-konsep keagamaan misalnya menuju *kalepasan*.

Studi ini ingin memusatkan perhatian pada relief Yeh Pulu dalam sudut pandang religi. Relief ini dipahatkan pada dinding padas dengan berbagai kegiatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut di antaranya, orang memikul, memburu binatang, menunggang kuda, dan lainnya. Secara administratif relief Yeh Pulu terletak di Banjar Batulumbang, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dan berada pada ketinggian 175 meter di atas permukaan air laut. Situs ini berada di tengah-tengah persawahan masyarakat antara Sungai Petanu dan Kali Jurang. Dari uraian sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana sistem religi yang terkandung dalam relief Yeh Pulu, dan (2)

bagaimana makna yang terkandung di dalamnya. Secara khusus, tujuan kajian ini adalah menelusuri berbagai unsur religi dan makna yang melekat dalam pahatan relief Yeh Pulu sehingga dapat diketahui kedudukan dan peranan relief Yeh Pulu pada masa lalu.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah agama atau religi. Menurut Spiro (1977) religi adalah suatu pranata yang berisikan interaksi berpola dalam kebudayaan serta mempercayai sepenuhnya *superhuman beings*. *Superhuman beings* adalah kekuatan di atas manusia yang memengaruhi hidup manusia dan menguasai alam. Pranata yang dimaksud adalah suatu agama yang menjadi ciri-ciri kelompok-kelompok sosial, terbentuk dari beberapa anasir kebudayaan terdahulu dan telah mengalami proses enkulturasi (pembudayaan). Hal ini berarti variabel-variabel yang mendasari konsep keagamaan mempunyai status ontologi yang sama dengan sistem kebudayaan lainnya, seperti kepercayaan-kepercayaan yang bersifat normatif, kegiatan ibadah bersama, dan nilai-nilai agama yang bersifat menentukan manusia. Geertz (2000) menyampaikan bahwa religi merupakan sebuah pengalaman unik yang bermakna, memuat identitas diri, dan kekuatan tertentu. Sebagai sebuah pengalaman, religi tidak akan lebih dari subjektivitas pelakunya. Dapat dikatakan religi akan berhubungan dengan rasa, tindakan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan religi masing-masing.

Konsep religi menurut Koentjaraningrat (2014) terdapat lima aspek, yakni (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Sementara itu, unsur-unsur religi yang kemungkinannya dapat diterapkan dalam studi arkeologi juga dikemukakan oleh Rahardjo (2011). Unsur religi tersebut adalah (1) Pemimpin keagamaan baik

yang berada di lingkungan istana, pertapaan, desa, maupun pejabat istana yang memiliki tugas dalam kaitannya dengan masalah keagamaan; (2) Gagasan keagamaan terpenting yang meliputi gagasan dan kebenaran tertinggi yang mengacu kepada kepercayaan yang menjadi inti dan melandasi setiap tindakan keagamaan beserta sistem pantheon dari dua agama besar yang pernah berkembang pada masa Jawa Kuno yaitu Hindu dan Buddha; (3) Aktivitas ritual yang mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Tindakan-tindakan ini pada dasarnya merupakan bentuk intervensi untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan adikodrati agar sesuai dengan keinginannya. Hal ini diwujudkan dalam suatu ritual upacara agama yang dilaksanakan berdasarkan siklus kalender, siklus musim, upacara yang dilaksanakan berdasarkan kejadian-kejadian kritis maupun khusus serta pemujaan terhadap arwah leluhur; (4) Berbagai sarana fisik yang mengacu kepada benda-benda yang berupa bangunan dan prasarana lain yang mempunyai fungsi sebagai sarana penunjang dalam peribadatan atau kegiatan ritual.

Berdasarkan uraian komponen religi yang disampaikan oleh kedua ahli tersebut, sistem religi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari keduanya yakni konsepsi ketuhanan (sistem keyakinan), tokoh dan umat agama, upacara agama, dan sarana upacara agama. Keempat komponen religi ini akan ditelusuri lebih jauh melalui pahatan-pahatan relief di Yeh Pulu, yang sangat mungkin berkaitan erat dengan suatu religi pada masa lalu.

METODE

Metode dalam penelitian arkeologi ada tiga tahap yang harus ditempuh, yakni observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Akbar, 2017). Observasi berupa pengumpulan data yang berasal dari survei lapangan maupun kajian

pustaka. Survei lapangan dilakukan pengamatan secara langsung panil-panil relief Yeh Pulu, tinggalan arkeologi lainnya, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar situs (lihat Gambar 1). Survei dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober tahun 2020. Pada tahap ini situs Yeh Pulu beserta lingkungannya akan direkam secara verbal dan piktoral, yaitu pencatatan, penggambaran, dan pemotretan. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai tulisan yang berkaitan dengan studi ini sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan.



Gambar 1 Situasi wilayah Kecamatan Bedulu, lokasi penelitian di Situs Yeh Pulu pada lingkaran merah dan garis kuning adalah Sungai Petanu

(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Jl.+Yeh+Pulu,+Bedulu,+Kec.+Blahbatuh,+Kabupaten+Gianyar,+Bali>, 2021)

Tahap kedua adalah deskripsi (pengolahan data). Data yang telah terkumpul diolah dengan cara mengklasifikasikan jenis data arkeologi lalu dilakukan pembagian panil-panil relief Yeh Pulu. Pembagian panil yang dimaksud adalah berdasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dianggap masih dalam satu adegan. Oleh karena panil relief yang satu dengan yang lain tidak memiliki batas yang tegas sebagai pemisah antarpanil. Langkah selanjutnya adalah tahap eksplanasi berupa penafsiran data. Penafsiran data dilakukan dengan cara menggunakan

analisis kontekstual dan komparatif. Analisis kontekstual dalam penelitian ini adalah mencari hubungan keterkaitan antardata baik relief (adegan) yang satu dengan yang lainnya sehingga menemukan suatu hubungan di antara data tersebut. Sementara itu, analisis komparatif merupakan suatu analisis dengan cara membandingkan data satu dengan data yang lainnya (Srijaya *et al.*, 2020). Analisis ini dilakukan dengan membandingkan relief Yeh Pulu dengan relief-relief yang terpahat pada bangunan candi yang terdapat di Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Situs Yeh Pulu

Yeh Pulu merupakan situs arkeologi yang terdiri atas pahatan relief, ceruk pertapaan, dan *patirthan*. Relief Yeh Pulu dapat dibagi menjadi sembilan panil, berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dianggap masih dalam satu adegan. Relief ini dipahatkan pada tebing padas dengan panjang 25 meter, ketinggian rata-rata 2 meter, dan kedalaman pahatan 50 centimeter. Sembilan panil relief Yeh Pulu secara ringkas diuraikan sebagai berikut.

Panil I

Pahatan awal dari panil ini adalah gambar seperti pohon, oleh Astawa (2000) pahatan tersebut diidentifikasi sebagai *kayonan* (gunungan)

sebagaimana terdapat pada wayang kulit (lihat Gambar 2). Sebelah selatan dari *kayonan* ini terdapat tokoh laki-laki yang sedang mengangkat tangan kanannya. Raut wajah tokoh ini tidak terlalu jelas, karena memang sudah mengalami kerusakan.

Panil II

Pada panil ini terdapat dua tokoh yang berdiri dan masing-masing digambarkan dalam sebuah relung (lihat Gambar 2). Tokoh yang letaknya sebelah utara dapat dipastikan adalah laki-laki, sementara yang selatan adalah perempuan. Tokoh laki-laki tersebut sedang memikul dua periuk dengan sebatang kayu (bambu). Kemungkinan besar isi dari periuk adalah *tuak* (minuman tradisional masyarakat Bali) (Adnyana *et al.*, 2018). Tokoh perempuan digambarkan dengan pakaian dan perhiasan yang raya, kemungkinan tokoh ini berasal dari golongan bangsawan.

Panil III

Tokoh yang ditampilkan dalam panil ini hanya satu tokoh perempuan yang berdiri (bersandar) di pintu, dengan menunjukkan setengah badannya (lihat Gambar 2). Bangunan pintu meskipun tidak digambarkan dengan tegas, namun nampak kokoh dan kuat. Dasar bentuk pintu yaitu persegi panjang dengan atap



Gambar 2 Panil I, II, dan III
(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)

berbentuk limas. Pada sisi kanan dan kiri pintu dihiasi dengan berbagai untaian dedaunan.

Panil IV

Pada panil ini menggambarkan empat tokoh berurut dari utara ke selatan yaitu seorang tokoh sedang duduk, tokoh laki-laki berdiri, tokoh perempuan bersimpuh, dan seorang perempuan berdiri (lihat Gambar 3). Tokoh yang pertama ini menggunakan hiasan *sorban*, yang kemungkinan besar menggambarkan sesosok *rsi* atau pertapa. Tokoh laki-laki yang berdiri membawa alat di pundak kirinya, oleh Astawa (2000) diidentifikasi sebagai cangkul. Tokoh berikutnya adalah tokoh perempuan yang sedang bersimpuh seakan-akan menerima sesuatu dari tokoh laki-laki yang membawa cangkul tersebut. Terakhir, tokoh perempuan berdiri yang digambarkan dengan telajang dada.

Panil V

Pada panil ini hanya dipahatkan seorang tokoh laki-laki yang diwujudkan dalam bentuk menyeramkan (lihat Gambar 3). Tokoh ini digambarkan di sebuah ceruk dengan sikap *sukhasana* yaitu sikap duduk dengan cara melipat sebelah tungkai ke atas sehingga lutut menempel di dada, sedangkan tungkai yang lain dilipat dan ditempatkan mendatar. Tangan kanan

membawa sebuah tongkat dengan ujungnya berbentuk mangkuk.

Panil VI

Panil ini menggambarkan adegan perburuan (lihat Gambar 4). Hewan yang menjadi buruan tersebut kemungkinan adalah harimau (Astawa, 2000; Adnyana *et al.*, 2018). Sementara itu, tiga tokoh laki-laki menunjukkan sedang berusaha untuk menangkap harimau tersebut. Tokoh paling utara menaiki kuda, tokoh yang ditengah sedang menganyunkan tombak ke arah harimau, dan tokoh satunya sedang berusaha melepaskan gigitan harimau tersebut. Di atas adegan ini, terdapat seorang yang sedang memberikan sebuah kendi berasap kepada seorang perempuan di depannya.

Panil VII

Panil ini menggambarkan adegan dua tokoh laki-laki sedang memikul hewan hasil buruannya (lihat Gambar 5). Dua ekor hewan tersebut sejumlah dua, dengan kaki digantung (diikat) pada sebuah batang kayu. Jenis hewan tersebut dapat diidentifikasi sebagai babi (Astawa, 2000; Adnyana *et al.*, 2018).

Panil VIII

Panil VIII menggambarkan tokoh laki-laki sedang



Gambar 3 Panil IV dan V
(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)



Gambar 4 Panil VI
(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)

menunggang kuda dan tokoh perempuan yang sedang membungkuk memegang ekor kuda tersebut (Gambar 5). Tokoh laki-laki digambarkan dengan tangan kiri memegang tali kuda, tangan kanan memegang senjata, telajang dada, dan kain yang dikenakan hingga atas lutut.

Panil IX

Panil ini sebagai penutup dari semua rangkaian panil relief yang hanya terdapat satu tokoh Ganesha (Gambar 6). Ganesha digambarkan dengan bentuk yang sederhana, mata terbuka,

berperut gendut, dan tanpa mahkota. Duduk di atas lapik segi empat dan memiliki sandaran (*stella*). Sikap kakinya yaitu kedua lutut ditekuk sehingga kedua telapak kaki bertemu.

Demikian gambaran sembilan panil relief Yeh Pulu, sebagaimana pendapat Kempers (Adnyana *et al.*, 2018) bahwa relief Yeh Pulu kemungkinan mengambil cerita Krsnayana, walaupun tidak semua panil relief tidak dapat dibaca dan dimasukkan secara gamblang dalam kisah Krsna. Tokoh yang diidentifikasi sebagai Krsna adalah tokoh dalam panil I. Tokoh ini berdiri dengan mengangkat tangan kanan seperti memberi



Gambar 5 Panil VII dan VIII
(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)

tanda kemenangan. Diceritakan bahwa Krsna muda sebagai anak gembala telah menghina Dewa Indra. Dewa Indra mengancam akan menghancurkan Krsna dan teman sepermainannya dengan air bah, hujan, dan petir. Untuk menyelamatkan temannya, Krsna mengangkat Gunung Gowardhana yang digunakan sebagai sebuah payung. Unjuk kekuatan gaib tersebut diperlihatkan oleh Krsna dengan mengangkat tangan kanannya sebagai simbol kehadiran Krsna. Untuk mengidentifikasi tokoh pertama adalah Krsna, dapat dibuktikan dengan adanya pahatan garis melintang pada tangan kanan yang diangkat. Garis tersebut melintang di badan sampai kaki kirinya. Garis melintang tersebut sebagai indikasi pinggir bawah Gunung Gowardhana (Adnyana *et al.*, 2018).

Tampaknya pemahat atau manusia yang beraktivitas di Situs Yeh Pulu ini adalah kaum agawaman (kaum *rsi* dan pertapa). Hal ini dibuktikan dengan keberadaan gua pertapaan yang kemungkinan besar salah satu fungsinya untuk tempat bertapa (Wahyuni, 2015; Setyani, 2011; Taim, 2014). Gua pertapaan ini memiliki dua bilik saja sehingga dapat diperkirakan kaum *rsi* dan pertapa yang tinggal di sana tidaklah banyak. Pada bagian tengah terdapat satu tiang sebagai peyangga atap, walaupun atapnya dalam kondisi runtuh (tidak utuh). Keberadaan seorang *rsi* diperlihatkan juga dengan gambaran seorang tokoh yang mengenakan *sorban* pada panil IV. Sebagaimana diungkapkan oleh Gustaman bahwa *sorban* merupakan identitas khusus bagi kaum *rsi* dan pertapa. Atas dasar ini dapat ditafsirkan bahwa Situs Yeh Pulu, kemungkinan adalah tempat (bangunan) untuk kaum *rsi* dan pertapa, yang sering disebut dengan istilah *karsyan* (Prawirajaya, *et al.*, 2020; Santiko, 2012a; Purwanto dan Titasari, 2018a; Purwanto dan Titasari, 2018b).

Sistem Religi pada Relief Yeh Pulu

Sistem religi dalam penelitian ini adalah

perpaduan komponen religi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2014) dan Rahardjo (2011) yakni konsepsi ketuhanan (sistem keyakinan), tokoh dan umat agama, upacara agama, dan sarana upacara agama.

Konsepsi Ketuhanan

Perlu diterangkan terlebih dahulu mengenai konsep dan konsepsi. Keduanya merupakan istilah yang berbeda, baik dalam pengertian maupun penggunaannya. Konsep adalah penjabaran atau penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sementara itu, konsepsi adalah pendapat atau pemahaman seseorang terhadap suatu hal (Sugiyono, 2005). Konsepsi ketuhanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap tokoh yang dipuja atau dimuliakan sebagai yang Mahakuasa dan Mahaperkasa oleh masyarakat pendukung di Situs Yeh Pulu. Hal ini tercermin dalam penggambaran relief-relief yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya dan ditunjang dengan berbagai data sekunder yang bertujuan untuk memperkuat penafsiran. Koentjaraningrat (2014) mengutarakan bahwa sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam dewa-dewa, roh jahat hantu, dan makhluk-makhluk lainnya. Sistem ketuhanan dalam agama Hindu umumnya diwujudkan dalam bentuk dewa-dewa.

Salah satu wujud dewa yang terpahat dalam relief Yeh Pulu adalah Ganesha. Relief Ganesha pada Panil IX yang merupakan akhir dari rangkaian semua panil relief (lihat Gambar 6). Penelitian terhadap peranan dan kedudukan Ganesha pada masa lalu, khususnya di Jawa telah banyak dilakukan oleh para ahli. Salah satu karya yang cukup banyak dirujuk oleh peneliti lain adalah "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian" oleh Sedyawati (1985), dalam

kesimpulannya menyatakan bahwa pada Masa Kadiri dan Singhasari berkembang kesenian dalam dan luar keraton secara berdampingan.



Gambar 6 Relief Krsna pada Panil I dan Ganesha pada Panil IX
(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)

Penggambaran Ganesha pada relief Yeh Pulu tampak polos, bertangan dua tanpa atribut senjata yang banyak, dan sikap duduk *swastikasana* (wujud *santa* atau tenang). Hal ini lebih menampakkan kepada sosok *rsi* atau pertapa yang sedang bersamadi dalam penyatuannya kepada Pencipta. Perwujudan seperti ini juga ditemui di Subak Bubunan, Desa Sukawati, Gianyar dengan wujud sebuah arca. Menurut Rema (2014) wujud arca Ganesha yang seperti ini dapat dikatakan sebagai bentuk kreativitas pemahat masa lalu, yang selanjutnya disebut dengan gaya lokal. Secara khusus fungsi arca Ganesha di Subak Bubunan dipuja untuk memohon keberuntungan, kelesamatan dari pengaruh negatif alam sehingga tercapai keharmonisan alam, kesucian, dan kedamaian.

Ganesha merupakan dewa dalam agama Hindu yang dikenal sebagai putera dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Sebagai salah satu keluarga Dewa Siwa, arca Ganesha sering ditemukan berasosiasi dengan tinggalan yang bernafaskan Siwa, seperti lingga-yoni, arca Siwa, arca Dewi Durga, dan arca Resi Agastya.

Cerita mengenai asal usul Ganesha telah banyak disinggung sumber-sumber pustaka dari India. Cerita tersebut menguraikan mengenai kelahiran, taringnya hanya satu, tujuan penciptaan Ganesha, pemberian nama, dan lain sebagainya (Maulana, 1984; Suantika, 2015; Murdiastomo, 2020). Sebagai contoh nama-nama lain dari Ganesha adalah Ganapati, Winayaka, Sadwinayaka, Mahaganapati, Haridraganapati, Lambodara (berperut bergayut), Gananjaya, Gajendrawardana, dan Wighnakarta (Suantika, 2015).

Lalu bagaimana pemahaman Ganesha yang terpahat dalam relief Yeh Pulu. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa Ganesha digambarkan dengan cukup sederhana, tanpa senjata, dan tampak memejamkan kedua matanya. Hal ini dapat dipandang sebagai tokoh yang sedang melakukan tapa (*semadhi*). Salah satu nama lain dari Ganesha adalah ganapati, yang berarti pemimpin para Gana (pasukan pengiring Siwa). Namun, nama Ganapati dapat pula diartikan sebagai *ga* berarti "kebijaksanaan", *na* berarti "moksa atau pelepasan jiwa", dan *pati* berarti "tuan atau pemimpin". Sehingga, dapat diartikan sebagai pemimpin atau penuntun menuju *moksa* (kelapasan jiwa) agar mendapat kebijaksanaan (kebenaran tertinggi) (Maulana, 1984). Apabila menghubungkan dengan kedudukan Situs Yeh Pulu yang diduga sebagai ruang aktivitas para pertapa, Ganesha yang dipahami adalah sebagai Ganapati. Kaum *rsi* dan pertapa adalah kaum agamawan yang erat kaitan dengan pencarian jalan pelepasan jiwa. Dengan demikian, pemujaan terhadap Ganesha tidak hanya satu tujuan namun, beragam sesuai dengan bermacam-macam nama Ganesha itu sendiri.

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan kemungkinan salah satu cerita yang menjadi sumber pemahatan relief adalah kisah Krsna. Identifikasi sebagai Krsna ditunjukkan oleh tokoh yang mengangkat tangan kanan pada panil I (lihat Gambar 6). Cerita Krsna dalam bentuk relief dijumpai pada kompleks Candi Prambanan.

Relief cerita Krsna sebanyak 30 panil yang hanya dipahatkan pada Candi Wisnu. Panil-panil relief tersebut dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam yang dimulai dari sisi kiri pintu masuk, dengan cara pembacaan reliefnya searah jarum jam (Restiyadi, 2020). Hingga saat ini wujud Krsna dalam bentuk arca belum ditemukan di Indonesia. Menurut kitab Vaikhanasagama (salah satu kitab yang berisi tentang pedoman ukuran-ukuran dasar dalam pembuatan arca), pengarcaan Krsna dalam bentuk *madyamadasa-tala* (12 *angula*), 1 *angula* sekitar 1.8 cm dan diwujudkan berwarna hitam. Krsna mengenakan pakaian berwarna merah dengan bermacam-macam hiasan, kadang-kadang mengenakan *kiritamakuta* atau menyanggul rambutnya (Maulana, 1984).

Wisnu sebagai pemelihara dunia kerap turun ke dunia untuk menolong dunia dari kehancuran. Dalam upaya menolong dunia Wisnu turun ke dunia dengan beremanasi (menjelma) dalam bentuk manusia. Wisnu dapat menjelma penuh sebagai manusia dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama yang umumnya disebut *ber-avatara*. Menurut Varaha Purana Wisnu *ber-avatara* hingga sepuluh kali, secara berurutan adalah *matsyavatara* (Wisnu menjelma menjadi ikan), *kurmavatara* (Wisnu menjelma menjadi kura-kura), *Varahavatara* (Wisnu menjelma menjadi babi hutan), *Narasimhavatara* (Wisnu menjelma menjadi setengah manusia-setengah singa), *Vamanavatara* (Wisnu menjadi seorang anak laki-laki), *Parasuramavatara* (Wisnu menjelma manusia bersenjata kapak), *Ramavatara* (Wisnu menjelma menjadi seorang raja bernama Rama), *Krsnaavatara* (Wisnu menjelma menjadi Krsna), *Budhhavatara* (penjelmaan dalam wujud *Sang Buddha*, dan *kalkyavatara* (Penjelmaan Wisnu sebagai manusia penunggang kuda) (Maulana, 1984; Purwanto dan Prawirajaya, 2020; Prawirajaya dan Purwanto, 2021). Krsna perwujudan Wisnu yang ke-8, sementara *avatara* yang belum turun ke dunia dan diprediksi akan datang saat akhir

zaman adalah *kalkyavatara*.

Di Indonesia kisah-kisah mengenai Krsna banyak tertuang dalam bentuk kakawin. Kakawin *Krsnawijaya* (*Kalayawariantaka*) mengisahkan mengenai pertarungan antara Krsna dengan raksasa Kalayawana yang berakhir dengan kemenangan Krsna. Kakawin *krsna-kalantaka* menyajikan suatu peristiwa dalam peperangan para Pandawa dan Korawa dengan kalahnya raksasa Krsnakala. Kakawin *Krsnantaka* menyajikan cerita yang termuat dalam *asramawasaparwa*, *Mosalaparwa*, dan *Prasthanikaparwa*. Kakawin terakhir adalah *Krsnandhaka* yang menguraikan masa muda Krsna, yang dapat membunuh Raja Kamsa. Adegan-adegan ketika Krsna masih muda ini juga ditampilkan dalam panil relief Candi Wisnu di Kompleks Candi Prambanan (Restiyadi, 2020). Kakawin-kakawin tersebut secara umum mengisahkan mengenai kepahlawanan Krsna yang banyak mengalahkan tokoh-tokoh jahat.

Dengan adanya relief tokoh Krsna pada relief Yeh Pulu, dapat diduga bahwa kaum *rsi* dan pertapa kala itu juga melakukan penghormatan terhadapnya. Hal ini karena Krsna adalah Wisnu itu sendiri. Menurut hasil kajian Nurkotimah (2015) mengenai pemujaan *NarasiAhâvatâra* pada masa Jawa Kuno, bertujuan untuk untuk meredam intrik politik, jimat, kemasyuran, legitimasi, dan kecerdasan. Dengan demikian, penghormatan terhadap Krsna di Situs Yeh Pulu bertujuan untuk mendapatkan kecerdasan. Hal ini dikarenakan Krsna merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan dalam kemenangan para Pandawa dalam perang Bharatayudha. Krsna sangat mahir dalam merencanakan taktik dan siasat dalam sebuah pertempuran.

Tokoh dan Umat Agama

Situs Yeh Pulu merupakan tempat aktivitasnya kaum *rsi* dan pertapa. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto dan Titasari (2017) bahwa istilah *rsi* dan pertapa khususnya di Indonesia tidak memiliki perbedaan secara

tegas. Berdasarkan beberapa data filologis pertapa adalah seseorang yang menjalani tapa dalam jangka waktu yang pendek, setelah keinginannya tercapai ia akan kembali ke kehidupan semula. Sebagai contoh kisah Arjuna ketika bertapa di Gunung Indrakila, setelah selesai bertapa ia kembali ke tempat tinggal semula. *Rsi*, seseorang yang memang tinggal menetap di hutan-hutan dan bertapa merupakan sesuatu yang lumrah baginya. Seorang *rsi* adalah pertapa yang mempunyai ilmu spiritual tinggi. Kedudukan Situs Yeh Pulu sebagai *karsyan* (bangunan suci bagi kaum *rsi*), sudah tentu terdapat *rsi* sebagai tokoh agama yang menjadi pemimpin. Apabila kedudukannya sebagai *karsyan* yang berbentuk *mandala kadewaguruan* (bangunan suci keagamaan yang difungsikan sebagai ruang pendidikan keagamaan), terdapat pemimpin yang disebut dengan Dewaguru. Dewaguru ini terdiri dari *rsi* yang mempunyai tingkat spiritual keagamaan yang tinggi. Adapun pembagian tingkatannya adalah *dewarsi* (golongan *rsi* dalam tingkatan pengetahuan pemula), *sidhharsi* (golongan *rsi* dalam tingkatan pengetahuan menengah), dan *maharsi* (golongan *rsi* dalam tingkatan pengetahuan tinggi) (Santiko, 2005).

Di relief Yeh Pulu terdapat penggambaran tokoh *rsi* yang sedang duduk pada panil IV. Tokoh agama ini sangat mungkin berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Situs Yeh Pulu pada masa lalu. Hingga saat ini belum ditemukan prasasti yang secara khusus menguraikan keberadaan Situs Yeh Pulu sehingga data yang menjelaskan adanya tokoh *rsi* juga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan. Informasi mengenai *rsi* yang berada di Candi Gunung Kawi Tampaksiring secara tidak langsung tertulis pada prasasti Tengkulak A yang menyebutkan Guru Hyang dan Pendeta di Amarwati (Prawirajaya, 2020). Sangat mungkin kedua nama tersebut merujuk pada para *rsi* yang tinggal di *mandala* Gunung Kawi Tampaksiring. Hal yang menarik adalah sebutan

Guru Hyang, guru dapat berarti bapak atau seseorang yang memberi wejangan, sementara kata hyang adalah seseorang yang dihormati. Berdasarkan arti kedua kata tersebut, memberi petunjuk mengenai keberadaan seorang *dewaguru* di Candi Gunung Kawi Tampaksiring. Dapat pula dikatakan bahwa Guru Hyang adalah nama lokal untuk *dewaguru* atau mungkin juga nama seseorang yang menjabat sebagai *dewaguru*. Sebagai contoh, *mandala* Suku dipimpin oleh seorang *dewaguru* yang bernama Begawan Ganggasudi, *mandala* Planggatan dipimpin oleh Rama Balanggadawang, patapan Wanawati dipimpin oleh seorang perempuan bernama Mahayani (Purwanto, 2017; Purwanto dan Titasari, 2017; Prawirajaya *et al.*, 2020). Di Situs Yeh Pulu sangat mungkin terdapat *rsi* yang tinggal di sana, hanya secara tertulis nama-nama tersebut tidak diabadikan atau belum ditemukan.

Unsur umat agama dalam relief Yeh Pulu sangat mudah diamati, karena banyak tokoh orang yang dipahatkan. Dari panil I hingga IX, hanya pada panil IX yang tidak menampilkan tokoh orang. Pada panil I menggambarkan seorang tokoh yang kemungkinan adalah Krsna sehingga dapat dikategorikan berasal dari lapisan masyarakat kelas bangsawan. Panil II terdapat dua tokoh, yakni satu laki-laki dan satu perempuan. Tokoh perempuan ini apabila dilihat dari segi pakaian dan perhiasannya merupakan ciri dari seorang bangsawan. Panil III terdapat seorang tokoh perempuan. Panil IV terdapat empat tokoh yang terdiri atas dua laki-laki dan dua perempuan, salah satu tokoh laki-laki adalah seorang *rsi*. Panil V terdapat satu tokoh laki-laki. Panil VI terdapat lima tokoh yang terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan. Panil VII terdapat dua laki-laki, dan panil VIII terdapat dua tokoh satu laki-laki dan satu perempuan. Unsur umat beragama secara ringkas disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data sejumlah 18 tokoh dengan rincian 12 laki-laki

Tabel 1 Umat Agama dalam Relief Yeh Pulu

Panil	Jumlah Tokoh	Laki laki	Perempuan	Keterangan
Panil I	1	1	-	Tokoh Krsna (Bangsawan)
Panil II	2	1	1	Tokoh laki-laki dari masyarakat biasa dan tokoh perempuan dari bangsawan
Panil III	1	-	1	Masyarakat biasa
Panil IV	4	2	2	Satu laki-laki seorang <i>rsi</i> , satu laki-laki dan dua perempuan dari masyarakat biasa
Panil V	1	1	-	Seorang raksasa
Panil VI	5	4	1	Masyarakat biasa
Panil VII	2	2	-	Masyarakat biasa
Panil VIII	2	1	1	Masyarakat biasa

dan 6 perempuan. Dari 18 tokoh tersebut terdiri atas 2 orang yang berasal dari bangsawan, 1 orang dari golongan *rsi*, 14 orang dari masyarakat biasa, dan 1 tokoh kemungkinan bukan wujud manusia (raksasa). Berdasarkan data ini, menunjukkan beberapa lapisan masyarakat (stratifikasi) yaitu golongan bangsawan (kesatria), golongan *rsi* (brahmana), masyarakat biasa (waisya dan sudra).

J.G. de Casparis menyatakan bahwa keempat kasta yang berkembang dalam kebudayaan India memang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuno namun hanya sebatas konsepsi keagamaan. Kenyataannya tidak dijalankan secara ketat dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jawa Kuno sejatinya hanya tiga golongan saja yang dikenal, yaitu.

- 1) Golongan keraton, yakni mereka yang tinggal di lingkungan istana. Raja, pejabat tinggi, dan kaum keluarganya yang hidup tergantung kepada kebijakan raja istana.
- 2) Golongan agamawan yaitu para pendeta, brahmana, atau bhiksu yang tinggal di lingkungan bangunan suci, wihara-wihara, serta pegawai rendahan lain yang menyokong

aktivitas bangunan suci, wihara, atau tempat pendidikan agama.

- 3) Golongan penduduk desa pada umumnya yang merupakan bagian terbesar masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai penyokong utama sistem kerajaan (de Casparis, 1985; Munandar, 2018).

Ketiga golongan masyarakat Jawa Kuno di atas sangat mungkin ditemukan pula dalam masyarakat Bali Kuno. Apabila sistem kasta (brahmana, kesatria, waisya, dan sudra) yang terjadi di India tidak begitu ketat dijalankan dalam masyarakat Jawa Kuno, justru dalam masyarakat Bali Kuno nampaknya dijalankan terutama dalam hal perkawinan. Bahkan ada gejala pada saat itu pemerintah menerapkan aturan adanya larangan golongan masyarakat lapisan bawah (terutama laki-laki) melakukan perkawinan dengan golongan lapisan masyarakat atas. Bagi yang melanggar ketentuan itu disebut *salah marga* dan dikenakan denda *pamucuk* sebagaimana terekam dalam prasasti Pandak Bandung pada saat Anak Wungsu berkuasa dan dalam prasasti lainnya.

Pada prasasti Pandak Bandung (993 Saka/ 1071 Masehi) muncul untuk pertama kali istilah-istilah empat kasta, yang tertulis di lembar VIa baris 2 ... "*brahmana, ksatriya, wesya, sudra, hadyan hulun laki wadwan grahasta wiku nayaka*", yang berarti "brahmana, ksatriya, wesya, sudra, majikan, budak/hamba laki-laki maupun perempuan yang telah berkeluarga, pertapa, pemimpin (Laksmi, 2017). Lapisan sosial yang diperoleh karena keturunan (*ascribed status*) sudah muncul pada zaman Bali Kuno. Hingga saat ini tetap berlangsung pada komunitas sosial di Bali dengan segala perubahannya sesuai dengan perkembangan zaman (Ardika *et al.*, 2017).

Upacara Agama

Pada lingkungan bangunan suci keagamaan aktivitas utama yang dilakukan adalah berkenaan dengan upacara agama. Dalam waktu-waktu tertentu akan mengadakan upacara agama baik sifatnya periodik maupun *incidental*. Menurut Boechari (Purwanto *et al.*, 2017) bahwa di sekitar candi setidaknya ada upacara-upacara yang dilakukan setiap hari (*pratidina*), setiap bulan (*pratimasa*), dua kali setahun, dan setahun pada bulan-bulan tertentu.

Perilaku ritus dapat dibagi menjadi dua macam, yakni (1) individual, semisal seorang *rsi* sendirian bertapa di gua-gua, membaca mantra pemujaan dewa seraya membakar dupa, atau melakukan persajian di sebuah altar-altar yang hanya dilakukan oleh orang per orang saja, (2) komunal atau melakukan ritus pemujaan dalam kelompok, ada pemimpin ritus dan ada umat yang menyertainya. Mereka berkumpul di bangunan-bangunan suci untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa, tokoh semi-dewa, atau juga para leluhurnya. Seperangkat upacara berupa sarana dan prasarana tentunya dibuat secara bersamaan (Munandar, 1990; Santiko, 2011; Nastiti, 2014).



Gambar 7 Kendi Mengeluarkan Asap pada Panil VI

(Sumber: Foto Pribadi Penulis, 2020)

Indikasi adanya sebuah upacara agama ditunjukkan pada panil VI, menggambarkan seorang tokoh laki-laki membawa kendi yang keluar asapnya (lihat Gambar 7). Kemungkinan besar asap tersebut berasal dari pembakaran dupa ketika dilakukan ritual keagamaan tertentu. Lalu upacara jenis apa yang dilakukan di Situs Yeh Pulu saat itu. Merujuk pada penjelasan sebelumnya yang menguraikan mengenai keberadaan Ganesha dan Krsna (perwujudan Wisnu), tentu pemujaan terhadap kedua tokoh ini dilakukan oleh kaum *rsi* dan pertapa yang tinggal di sana. Pendapat Krom yang dikutip oleh Wahyudi (2012) menyatakan bahwa setidaknya ada lima macam upacara yang dilakukan di sebuah bangunan candi yaitu (1) pendirian bangunan candi. (2) Upacara penyucian bangunan suci yaitu membersihkan bangunan secara spiritual sebelum upacara pemujaan dilakukan. (3) Upacara pemujaan, kegiatan ini jelas dilakukan untuk memuja Tuhan. (4) Upacara penerimaan anugerah (*sima*). *Sima* dapat diartikan sebagai 'batas' dan dalam pengertian yang lebih luas menjadi 'bidang tanah yang dipagar'. Dengan ditetapkannya sebidang tanah menjadi *sima*, tanah itu dibebaskan dari pajak ataupun dari penggunaan semula. (5) Pemberian persembahan kepada pendeta (*rsi*). Upacara yang sangat mungkin diselenggarakan di Situs Yeh Pulu adalah nomor 1, 2, 3, dan 5.

Panil V yang menggambarkan seorang tokoh yang seram dengan membawa sebuah tongkat (ujungnya berupa wadah atau mangkuk). Perwujudan seperti ini mengingatkan pada aspek-aspek tantris. Sifat-sifat dari arca yang merupakan aspek tantris umumnya selalu diwujudkan dalam bentuk yang garang, seram, menakutkan, keraksasaan, dan selalu dihubungkan dengan tengkorak manusia (Soelistyanto, 1985; Bagus, 1993). Sebagai contoh arca-arca *bhairawa* (salah satu bentuk perwujudan dari Siwa), *amoghapaca* (salah satu bentuk dari Bodhisattva), dan *Camunda* (salah satu bentuk dari Dewi Parwati). Dalam perjalanan sejarah Bali diduga pernah terpengaruh adanya praktik-praktik tantrayana. Hal ini dibuktikan dengan temuan arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng. Secara kebetulan keletakan situs Yeh Pulu dengan keberadaan arca ini sangat berdekatan. Oleh karena itu, tidak berlebihan bahwa relief tokoh yang dipahatkan dalam panil V merupakan simbol dari keberadaan upacara tantrayana di Situs Yeh Pulu.

Sarana Upacara Agama

Pada pahatan relief Yeh Pulu menunjukkan beberapa benda dan alat (bahan) yang dapat diidentifikasi sebagai perlengkapan sebuah upacara. Panil VI memperlihatkan sebuah kendi yang digunakan sebagai wadah. Kendi pada umumnya dipakai untuk menyimpan air karena memiliki cerat yang berfungsi sebagai jalan air. Namun, dalam hal ini kemungkinan untuk menaruh dupa karena di atasnya terdapat asap yang keluar. Pada panil II digambarkan seorang yang sedang memikul dua buyung, benda ini di setiap daerah di Indonesia memiliki sebutan masing-masing. Misalnya di Jawa disebut dengan *klenthing*, sedangkan di Bali disebut *jun*. Buyung digunakan untuk mengangkut air. Sangat mungkin benda-benda yang digunakan tidak hanya kendi dan buyung saja, sebagaimana hasil penelitian Wahyudi (2012) bahwa pasu, periuk,

piring, dan celupak juga ditemukan pada saat ekskavasi pada candi-candi di Jawa. Benda-benda ini ditemukan di halaman candi yang sangat mungkin berhubungan dengan upacara-upacara yang dilakukan di sekitar candi. Benda tersebut berfungsi sebagai wadah persembahan yang berupa sajian baik bunga, air, api, dupa, dan berbagai makanan.

Alat dan bahan lainnya sebagaimana digambarkan pada relief adalah kayu/bambu, cangkul, tombak, tali, dan tongkat yang ujungnya seperti mangkuk. Alat-alat tersebut digunakan juga untuk keperluan upacara keagamaan yang dilakukan di Situs Yeh Pulu pada masa silam. Sementara itu, keberadaan gua pertapaan diduga sebagai tempat dilakukannya upacara keagamaan. Kaum *rsi* dan pertapa yang ditinggal di Situs Yeh Pulu, akan berkumpul di bilik gua pertapaan untuk mempersiapkan segala keperluan dan membersihkan tempat upacara berlangsung. Mengenai berbagai persembahan yang dihaturkan kepada tokoh yang dipuja sangat mungkin berasal dari alam sekitar. Menurut penggambaran relief yang ada, nampaknya sajian yang dihaturkan berupa air (hasil dugaan dari isi buyung pada panil II), bunga, dupa, tumbuhan, dan hewan. Berdasarkan penelitian Sumartini *et al.* (2017) yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk bahan upacara pada masa Bali Kuno. Sebagai contoh kacang hijau, bawang merah, beras, ketan, dan pisang.

Jenis binatang yang dipelihara/dibudidayakan pada masa Bali Kuno yang mungkin digunakan untuk keperluan upacara antara lain *asba/aswa/kuda/ajaran* (kuda), *karambo/kbo* (kerbau), *sampi* (sapi), *Imbu* (lembu), *wdus* (kambing), *besara* (bagal/kerbau putih?) *asu* (anjing), *puruh* (anjing liar), *suket* (?), *pancayan* (kijang?), *syap/ayam* (ayam), *manuk* (ayam jantan), *itik* (itik), *kitiran* (perkutut), *wuruwuru* (burung merpati), *kdis* (burung). Di samping itu, ada beberapa jenis ikan yang disebut-sebut di dalam prasasti antara lain *dlag/kuyur* (ikan gabus),

nalyan (ikan air tawar), *sudang* (ikan asin/ikan laut (Laksmi, 2017). Semetara itu, pada panil VII dua orang tokoh laki-laki yang sedang memikul babi (*celeng*). Binatang babi sangat mungkin dihaturkan sebagai sajian, hal ini masih dijumpai pada masyarakat Bali saat ini. Keterangan tentang pemanfaatan *celeng* (babi) disebutkan dalam prasasti Sembiran AIII (938 *Æaka*/1016 Masehi). Pada prasasti itu disebutkan bahwa penduduk desa Julah menghaturkan babi (*celeng*) senilai 4 *masaka* di tempat suci di Julah. Keterangan tersebut tertulis pada lempeng VIIa baris 5 dan IXa baris 6 disebutkan "*aceleng ngamulya ma 4*", artinya babi senilai 4 *masaka* (Laksmi, 2017).

Pemaknaan Relief Yeh Pulu Makna Daur Hidup

Pada panil I hingga IX kebanyakan yang ditunjukkan adalah adegan atau aktivitas yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut nampak berkaitan dengan pemenuhan hidup di antaranya kebutuhan akan air, mencangkul, dan membawa hasil buruan. Pada panil I terdapat pahatan *kayonan* yang dianggap sebagai pembuka dari relief Yeh Pulu. *Kayonan* merupakan simbol gunung yang mempunyai makna sebagai proses asal mula kehidupan. *Kayonan* (gunung) dalam pertunjukkan wayang kulit pertama-tama akan dimainkan dengan cara memutar-mutar, adegan ini dianggap sebagai simbol proses terjadinya dunia dengan segala isinya. Jika putaran itu berhenti maka dapat diartikan bahwa dunia telah terwujud (Kristinah dalam Astawa, 2000).

Setelah dunia terwujud maka harus dipelihara dengan baik, untuk itu simbol yang digunakan adalah tokoh K[*cGa* wujud dari Dewa Wisnu pada panil II. Wisnu merupakan salah satu dari Dewa Tri Murti yang bertugas untuk memelihara dunia ini. Setelah itu dunia berjalan dengan semestinya yang diwujudkan dalam panil III hingga XIII. Khusus pada panil V yang merupakan simbol dari keberadaan unsur tantra,

hal ini dapat diartikan sebagai wujud panca indera. Praktik tantra adalah penggunaan sebeb-asbebnya panca indera, yang dilakukan agar manusia memiliki pengalaman bahwa semua itu bersifat sementara dan selanjutnya manusia dapat mengatasi dan menguasai (Istari, 2002). Panil relief diakhiri dengan tokoh Ganesha yang digambarkan cukup sederhana. Ganesha adalah salah satu anak Siwa yang dianggap sebagai tokoh penuntun menuju *kalepasan* jiwa. Oleh karena itu, panil terakhir ini dapat dikatakan sebagai simbol kematian. Pada akhirnya setelah memahami panil relief dari awal hingga akhir dapat dikemukakan bahwa makna yang terkandung dalam relief Yeh Pulu adalah berkenaan dengan daur hidup (lahir, hidup, hingga mati) (Gambar 8).

Makna Religius

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa sangat mungkin makna relief dapat dihubungkan dengan fungsi religius. Relief-relief ini dipahatkan pada bangunan suci yang erat kaitannya dengan agama tertentu (Hindu). Santiko (2005) secara khusus mengkaji mengenai relief cerita yang terpahat pada candi-candi pada masa Majapahit. Pahatan relief cerita mempunyai makna religius yang dapat dipahami sebagai bentuk ajaran-ajaran keagamaan. Ajaran tersebut dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap persiapan dan ajaran inti. Tahap pertama berkenaan dengan ajaran-ajaran tata susila dan tata upacara. Tahap kedua memasuki ajaran inti, yakni ajaran tentang konsep-konsep keagamaan misalnya menuju *kalepasan*.

Kajian lain yang serupa dilakukan oleh Kieven (2014) mengenai makna religius terhadap relief tokoh bertopi pada candi-candi di Jawa Timur. Dalam kesimpulannya bahwa tokoh bertopi merupakan simbol perantara dari penziarah (pengunjung/pengamat relief candi). Relief tokoh bertopi yang erat kaitan dengan cerita panji dapat dikatakan sebagai tokoh ideal yang



Gambar 8 Ilustrasi Daur Hidup pada Relief Yeh Pulu

berfungsi sebagai perantara untuk menuju ke tahap pengalaman religius yang dalam. Dasar pemikiran ini akan diterapkan dalam memahami makna religius relief Yeh Pulu. Relief Yeh Pulu mempunyai makna sebagai sebuah perjalanan manusia dari lahir, hidup, hingga mati. Dalam kepercayaan Agama Hindu, setelah seseorang mati atau meninggal sedapat mungkin dapat menyatu dengan Sang Pencipta, yang sering disebut dengan moksa. Untuk mencapai tujuan inilah senantiasa ajaran agama harus dijalankan ketika masih hidup.

Hal yang menarik adalah tokoh-tokoh digambarkan dalam keadaan mata yang terpejam seolah-olah sedang melakukan tapa (*semadhi*). Adegan yang dilakukan harus menggunakan mata terbuka, justru yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh relief Yeh Pulu dengan mata tertutup (sedikit terpejam). Hal ini menandakan bahwa selama masih hidup di dunia ini hendaknya harus dipahami sebagai sebuah *laku*. *Laku* inilah yang dapat membuka jalan untuk mencapai *kalepasan* jiwa (mendapatkan kebahagiaan sejati ketika seseorang masih dalam keadaan hidup) dan moksa (kebahagiaan setelah seseorang meninggal). Asumsi ini memperkuat penjelasan mengenai masyarakat pendukung saat itu, yaitu kaum *rsi* dan pertapa. Apabila menggunakan dasar pemikiran Kieven (2014) relief Yeh Pulu juga mengandung maksud religius sebagai perantara menuju pengalaman religius terdalam.

Panil I hingga XIII dianggap dalam tataran hidup (non-sakral) lalu diakhiri dengan relief tokoh Ganesha yang dipahami sebagai seorang perantara (penuntun). Setelah memahami relief-relief Yeh Pulu mengenai kehidupan manusia, selanjutnya ke gua pertapaan. Gua pertapaan inilah simbol dari inti ajaran agama (ruang sakral). Setelah menjalani kehidupan harus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana yang diajarkan mengenai konsep *caturasrama*. Konsep keagamaan ini dibagi menjadi empat tahap yaitu, 1) *Brahmacarin*, seseorang dalam masa belajar yang dititipkan oleh orangtuanya kepada seorang guru atau pendeta untuk belajar keagamaan maupun pengetahuan praktis lainnya. Masa pendidikan berlangsung 10 -12 tahun sehingga ketika selesai akan cukup masuk tahap ke-2; 2) *Grahsta* adalah tahap berumah tangga, mempunyai istri dan anak-anak serta aktif dalam sosialisasi masyarakat hingga mempunyai cucu pertama. Setelah itu, wajib memasuki tahap berikutnya; 3) *Wanaprastha*, tahap suami istri hidup mengasingkan diri di dalam hutan setelah memperoleh cucu. Selama hidup di hutan mereka mendalami persoalan keagamaan dan persiapan untuk *moksa* bersatu dengan dewata. Menjelang ajal mereka memasuki tahap terakhir; dan 4) *Sanyasin* adalah berjalan dengan menganankan Gunung Mahameru hingga ajal menjemput. Saat itu dipercaya bahwa arwah mendaki puncak Mahameru dan bersatu di persemayaman para

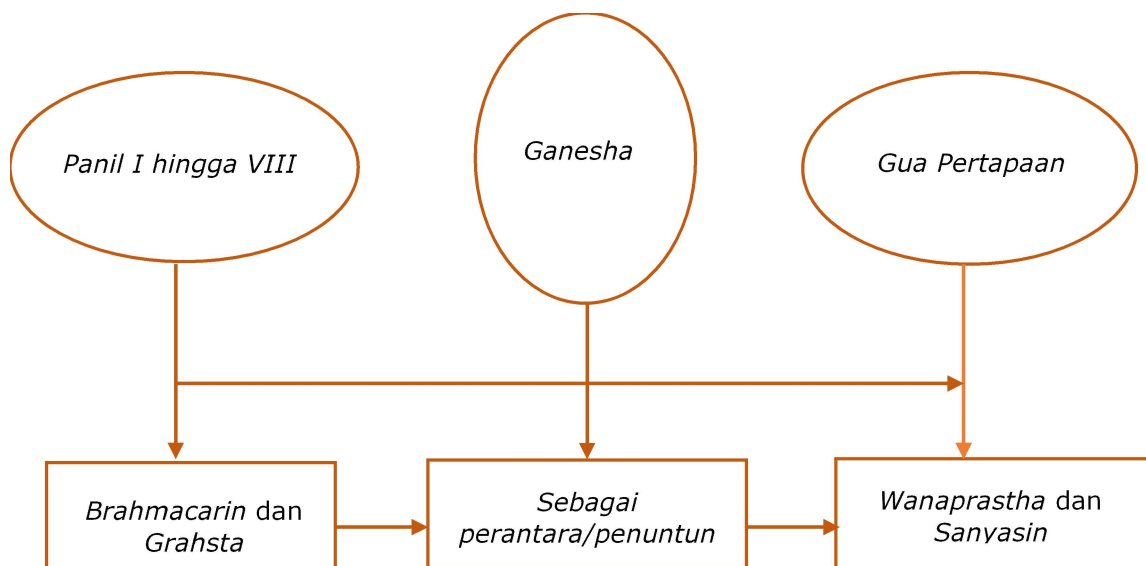
dewa (Santiko, 2012; Munandar, 2014; Adnyana dan Sarjana, 2018; Wahyuni, 2016). Apabila empat *caturasrama* ini diterapkan dalam Situs Yeh Pulu, relief-relief yang dipahatkan menggambarkan tahap kehidupan *Brahmacarin* dan *grahsta*, sementara gua pertapan menyimbolkan tataran kehidupan *wanaprastha* dan *sanyasin* (lihat Gambar 9).

Makna Kesuburan

Makna kesuburan yang tersirat dalam penggambaran relief Yeh Pulu salah satunya adalah relief *kayonan*. *Kayonan* ini dianggap sebagai simbol gunung (Astawa, 2000). Dari gununglah dianggap sumber kehidupan itu berasal dan di sanalah hidup itu kembali. Suasana seperti di hutan nampak di beberapa bagian panil, terdapat hewan seperti monyet, harimau, babi, dan lain sebagainya. Rangkaian panil dihiasai dengan berbagai tanaman sulur-suluran yang tumbuh dari tanah. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah relief itu sendiri namun lebih memberi pesan bahwa tanah-tanah itu cukup subur sehingga tanaman liarpun dapat tumbuh dengan baik. *Kayonan* sebagai bentuk simbol kesuburan yang diletakkan awal relief, maka Ganesha juga dapat dipahami sebagai unsur kesuburan pada akhir

relief. Ganesha dipuja untuk memberikan kesuburan pada sawah-sawah para petani. Sebagaimana hasil kajian (Cahyono, 2012; Murdihastomo, 2020) bahwa salah satu tujuan pemujaan Ganesha adalah dewa pemberi kemakmuran yang terkait dengan perlindungan tanaman pangan.

Menurut Sedyawati (dalam Purwanto dan Titasari, 2019) ekspresi seni yang dimiliki oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh empat hal yaitu (1) tradisi-tradisi terdahulu yang telah mengakar, (2) kebutuhan yang dirasakan, (3) kondisi lingkungan, baik alamiah maupun kemasyarakatan, dan (4) intensitas terjadinya kontak dengan lingkungan atau masyarakat lain. Butir (1) dan (2) menjelaskan bahwa masyarakat masa lalu memahat relief-relief di situs penelitian dipengaruhi oleh tradisi dan kebutuhan keagamaan yang dirasakan. Butir (3) dan (4) inilah yang dapat mengindikasikan bahwa relief yang terpahat dapat pula mencerminkan keadaan lingkungan masa lalu wilayah tersebut. Makna kesuburan yang terkandung dalam relief Yeh Pulu nampaknya selaras dengan keadaan lingkungan sesungguhnya, bahwa alam sekitar situs memiliki tanah yang subur, sehingga sawah-sawah masih hidup hingga saat ini.



Gambar 9 Ilustrasi Makna Religius Relief Yeh Pulu

Makna Keberagaman

Keberagaman yang dimaksud ialah pahatan relief yang menunjukkan berbagai jenis. Relief Yeh Pulu menggambarkan lingkungan dunia yang cukup lengkap, yakni dewa, manusia, raksasa, hewan, dan tumbuhan. Sebagaimana dijelaskan di awal, penggambaran manusia yang berasal dari kalangan bangsawan, masyarakat biasa, bahkan golongan *rsi* juga dipahatkan. Kaum bangsawan yang tinggal di istana mengatur segala tata kehidupan masyarakat yang berada di bawahnya, dalam hal ini masyarakat biasa dan kaum agamawan. Dari sisi agama juga digambarkan wujud dewa seperti Krsna dan Ganesha, untuk raksasa mewakili makhluk mitologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa relief Yeh Pulu juga mencerminkan keberagaman masa lalu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat empat komponen sistem religi yang terkandung dalam rangkaian relief Yeh Pulu. Pertama, konsepsi ketuhanan diwujudkan dengan penggambaran tokoh Ganesha dan Krsna (*avatara* wisnu). Kedua, tokoh dan umat agama sejumlah 18 tokoh dengan rincian 12 laki-laki dan 6 perempuan. Dari 18 tokoh tersebut terdiri atas 2 orang yang berasal dari bangsawan, 1 orang dari golongan *rsi*, 14 orang dari masyarakat biasa, dan 1 tokoh kemungkinan bukan wujud manusia (raksasa). Ketiga, indikasi adanya upacara agama disimbolkan dengan keberadaan kendi yang keluar asapnya. Jenis upacara yang mungkin dilakukan adalah

pemujaan terhadap para dewa, pendirian bangunan suci, penyucian bangunan suci, pemberian persembahan kepada kaum *rsi*, dan praktik tantrayana. Keempat, sarana keagamaan yang digunakan adalah kendi, buyung, kayu/bambu, cangkul, tombak, tali, dan tongkat yang ujungnya seperti mangkuk. Sajian yang dipersembahkan berupa makanan yang berasal dari tumbuhan dan hewan hasil buruan. Makna yang terkandung dalam relief Yeh Pulu adalah daur hidup, religius, kesuburan, dan keberagaman.

Saran

Kajian ini merupakan langkah awal untuk menelusuri lebih jauh mengenai pahatan relief yang tersebar di Bali. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian ini, kajian terhadap relief dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sehingga dapat diungkap dan direkonstruksi secara utuh hasil karya seni masyarakat Bali Kuno. Untuk kelestarian situs, semua elemen masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan vandalisme.

Penelitian terhadap tinggalan budaya di Indonesia diharapkan terus dilakukan dan dikembangkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan budaya tersebut dapat digali dan diterapkan pada masa kini. Sesuai kajian ini, Kemendikbudristek dapat membuat materi khusus mengenai kehidupan masyarakat yang tinggal di tempat kaum *rsi*. Di sebuah *karsyan* banyak memuat nilai semangat gotong royong, mampu memanfaatkan lingkungan dengan baik, budi pekerti (hormat terhadap seorang guru), dan menciptakan inovasi berbasis kearifan lokal.

PUSTAKA ACUAN

- Adnyana, I.W., Remawa, A.R., & Desi In Diana Sari, N. L. (2018). Multinarasi relief Yeh Pulu basis penciptaan seni lukis kontemporer. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 249–255. doi.org/10.31091/mudra.v33i2.372
- Adnyana, I.B.K.C.W. & Sarjana, I.P. (2018). Asrama dharma dalam santi parwa. *Widya Wretta*, 1(1), 24–38.
- Akbar, A. (2017). Reconstruction of an indigenous community's belief in dragon: Research on

- prehistoric Batu Naga site in Kuningan, West Java. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 18 (3), 614-640. doi: 10.17510/wacana.v18i3.630
- Ardika, I.W., I Ketut S., I Wayan S., dan Rochtri A.B. (2017). Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7 (1), 33-56.
- Astawa, A.A.G.O. (2000). Kayonan pada Relief Yeh Pulu, tinjauan bentuk dan fungsi. *Forum Arkeologi*, 13(2), 72-80.
- Bagus, A.A.G (1993). Makna Hiasan Ular pada Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng. *Forum Arkeologi*, 6 (1), 54-63.
- Cahyono, M.D. (2012). Makna dan fungsi simbol seks dalam ritus kesuburan masa Majapahit. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 30 (1), 19-44.
- Casparis, J.G. de. (1985). Sedikit tentang golongan-golongan di dalam masyarakat Jawa Kuno. *AMERTA*, 2 (February), 54-59. doi.org/10.24832/amt.v2i0.422.
- Geertz, C. (2000). *Available light: Anthropological reflections on philosophical topics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Istari, R. (2002). Pelaksanaan upacara ritual dalam tantrayana. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 40-48. doi.org/10.30883/jba.v22i1.848
- Kieven, L. (2014). *Menelusuri figur bertopi dalam relief candi zaman Majapahit: Pandangan baru terhadap fungsi religius candi-candi periode Jawa Timur abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Laksmi, N.K.P.A. (2017). Identitas keberagamaan masyarakat Bali Kuno pada abad IX-XIV Masehi: Kajian epigrafis. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Lelono, H. (2016). Relief candi sebagai media efektif untuk menyampaikan informasi moral-didaktif pada masa Jawa Kuna. *Berkala Arkeologi*, 36(1), 99-116. doi.org/10.30883/jba.v36i1.227
- Magetsari, N. (1983). Teori dan metode penelitian agama serta kemungkinan penerapannya dalam penelitian arkeologi. Dalam R.P Soejono, S. Suleiman, S. Satari, N.A. Subagus, R. Indraningsih (Eds), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Maulana, R. (1984). *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. (1990). Kegiatan keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15 M. *Tesis*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. (2011). *Catuspatha arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. (2018). *Antarala arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. (2004). Karya sastra Jawa Kuno yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke 13-15 M. *Makara: Sosial Humoniora*, 8(2), 54-60.
- Murdiastomo, A. (2018). Dua tipe ornamentasi Candi Perwara di kompleks Candi Sewu. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 27(2), 66-79. doi.org/10.24832/kpt.v27i2.462
- Murdiastomo, A. (2020). Penggambaran ornamen ular pada arca Ganesha koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. *Berkala Arkeologi*, 40 (1), 65-84. doi.org/10.30883/jba.v40i1.477

- Murdiastomo, A., Yoses T., Ayu D.K., dan Fitra N. F. (2019). Interpretasi pemaknaan relief tokoh Gaja-Laksmi koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 37 (2), 109-122. doi.org/10.24832/amt.v37i2.109-122.
- Nastiti, T.S. (2014). Jejak-jejak peradaban Hindu-Buddha di nusantara. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 23 (1), 35-49. doi.org/10.24832/kpt.v23i1.49
- Prawirajaya, R.,K.D & Purwanto, H. (2021). The relief art styles of Yeh Pulu in Gianyar Regency, Bali. *KALPATARU*, 30(1), 25–38. doi.org/10.24832/kpt.v30i1.803
- Prawirajaya, R.,K.D., & Purwanto, H., dan Titasari, C.P. (2020). Gunung Kawi temple Tampaksiring: Religious education site during ancient Bali. *Forum Arkeologi*, 33 (2), 101-120. doi.org/10.24832/fa.v33i2.584
- Purwanto, H dan Titasari, C.P. (2017). Candi Planggatan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Bangunan Suci Milik Kaum Rsi. *Naditira Widya*, 11 (2), 97-110. doi.org/10.24832/nw.v11i2.227.
- Purwanto, H dan Titasari, C.P. (2019). Identifikasi dan pemaknaan relief Flora pada tinggalan arkeologi di lereng barat Gunung Lawu. *Forum Arkeologi*, 32 (2), 75-94. doi.org/10.24832/fa.v32i2.580
- Purwanto, H dan Titasari, C.P. (2020). *Mandala kadewaguruan: Tempat pendidikan keagamaan di lereng barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (1), 13-42. doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1505
- Purwanto, H. dan Titasari, C.P. (2018a). The whorship Parwatarajadewa in Mount Lawu. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 37-48. doi.org/10.24832/kapata.v14i1.472
- Purwanto, H. dan Titasari, C.P. (2018b). Arca di Candi Cetho: Interpretasi baru sebagai arca panji. *Forum Arkeologi*, 31(1), 57-74. doi.org/10.24832/fa.v31i1.513
- Purwanto, H. (2017). Candi Sukuh sebagai tempat kegiatan kaum Rsi. *Berkala Arkeologi*, 37 (1), 69-84. doi.org/10.30883/jba.v37i1.127
- Purwanto, H. dan Prawirajaya, R.,K.D. (2020). Tracing Vishnu through archeological remains at the western Sslope of Mount Lawu. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 29 (1), 15-28.
- Purwanto, H., Titasari, C.P. dan I Wayan S. (2017). Candi Kethek: Karakter dan latar belakang agama. *Forum Arkeologi*, 30 (2), 101-112.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rema, N. (2014). Arca Ganesa dalam sikap *Swastikasana*. *Sanghkala Berkala Arkeologi*, 17 (2), 155-168.
- Restiyadi, A. (2011). Penokohan Krisna dan Balarama dalam relief cerita Krisna di Candi Lara Jonggrang. *Berkala Arkeologi*, 31 (2), 135-148. doi.org/10.30883/jba.v31i2.394
- Restiyadi, A. (2020). Relief *Râmâyana* dan Cerita Krsna di Candi Lara Jonggrang dan pergantian kekuasaan Mataram Kuna abad ke 9 Masehi. *Berkala Arkeologi*, 40 (1), 47-64. doi.org/10.30883/jba.v40i1.478
- Santiko, H. (2005). *Hari-Hara: Kumpulan tulisan tentang agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santiko, H. (2011). *Puja-Caru* pada masyarakat Jawa Kuna. *Paramita*, 21 (2), 125-137. doi.org/

10.15294/paramita.v21i2.1034

Santiko, H. (2012a). Candi Panataran: Candi kerajaan masa Majapahit. *Kalpataru*, 21(1), 20-29. doi.org/10.24832/kpt.v21i1.103

Santiko, H. (2012b). Agama dan pendidikan agama pada masa Majapahit. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 30 (2), 123-133. doi.org/10.24832/amt.v30i2.393.

Santiko, H. (2017). Bhima dan Toya Pawitra dalam cerita "Dewa Ruci". *Amerta*, 35(2), 123-132. doi.org/10.24832/amt.v35i2.275.

Sedyawati, E. (1985). Pengarcaan Ganesa masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah tinjauan sejarah kesenian. *Disertasi*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Setyani, T.I. (2011). Meniti sinkretisme teks tantu panggalaran. *Kawistara*, 1(2), 103-212. doi.org/10.22146/kawistara.3914

Soelistyanto, B. (1985). Pengaruh Tantrayana di kawasan nusantara. *Berkala Arkeologi*, 6 (2), 43-60. doi.org/10.30883/jba.v6i2.443

Spiro, M.E. (1977). Religion problems of definition and explanation. Dalam M Banton (ed). *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications.

Srijaya, I.W., Prawirajaya, R.,K.D., Titasari, C.P., Bagus, A.A.G., dan Rema, I.N. (2020). Ikonografi Hindu abad VIII-XIV masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Jurnal Kajian Bali*, 10 (2), 469-490.

Suantika, I.W. (2015). Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung: Kajian bentuk dan fungsi. *Forum Arkeologi*, 28 (2), 115-130.

Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sumiartini, N.K.S., Setiawan, I.K., dan Bawono, R.A. (2017). Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan pada masa Bali Kuno Abad X-XI M (Kajian Epigrafi). *Humanis*, 18 (1), 169-177.

Taim, E.A.P. (2014). Situs Padang Candi sebagai "mandala" di Masa Sriwijaya. *Sangkhakala Berkala Arkeologi*, 17 (2), 140-153.

Wahyudi, D.Y., Sujud, P.J.S., Munandar, A.A., Soesanti, N. (2014). Pusat pendidikan keagamaan masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6 (2), 107-119.

I Made, D.W. (2015). Pertapaan pada masa Bali Kuno abad IX-XII Masehi. *Humanis*, 12 (2), 1-8.

I Made, D.W. (2016). Petugas pertapaan pada masa Bali Kuno berdasarkan prasasti abad ke- 9 sampai 12 Masehi. *Forum Arkeologi*, 29(1), 33-44.

Zoetmulder, P.J. (1965). The Significance of the study of culture and religion for Indonesian Historiography. Dalam Soedjatmoko, M. Ali, G. J Resink, & G. M. Kahin (Eds), *An Introduction to Indonesian Historiography*. New York: Cornell University Press.

<https://www.google.com/maps/place/Temple+Yeh+Pulu>. di akses 20 Juni 2021.